

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era pembangunan saat ini, perubahan lingkungan dan teknologi yang cepat meningkatkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh organisasi. Tantangan organisasi tidak terlepas kaitannya dengan individu yang ada pada organisasi tersebut. Salah satu persoalan yang sering muncul dalam kaitannya dengan individu adalah stres. Hal ini menyebabkan semakin kompleks permasalahan yang dihadapi oleh sebuah organisasi dalam mengupayakan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pada kawasan industri pertambangan, berbagai permasalahan penyebab stres kerap menjadi perhatian publik dan warga sekitar mengingat industri pertambangan merupakan sektor perekonomian yang area kerjanya berada diluar ruangan dengan menggunakan berbagai peralatan mekanis pendukung yang menimbulkan suara bising (Febriana, 2013).

Menurut UU Kesehatan No. 36 Tahun 2009 mengenai kesehatan lingkungan menyatakan bahwa setiap manusia mengupayakan kesehatan lingkungan yang salah satunya, lingkungan permukiman yang bebas dari unsur unsur yang menimbulkan gangguan kesehatan, antara lain: kebisingan yang melebihi ambang batas ditujukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat, baik fisik, kimia, biologi, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan bagi tenaga kerja dalam melakukan tugasnya, sehingga lebih ringan melakukan kerja

fisik, proses produksi lebih cepat dan mutu barang atau hasil produksi lebih berkualitas. Disisi lain, pembangunan industri dengan penerapan teknologi tinggi dapat memiliki potensi resiko bahaya dan penyakit akibat kerja yang tinggi manakala tidak di dukung oleh peralatan kerja atau mesin yang sesuai dengan prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dan dioperasikan oleh tenaga kerja yang memahami K3 itu sendiri.

Menurut Mamonto (2013), saat ini fenomena kerusakan lingkungan terjadi di seluruh sektor, salah satunya adalah sektor pertambangan. Pertambangan sebagai industri yang mempunyai resiko lingkungan yang tinggi selalu mendapatkan perhatian khusus oleh publik. Salah satu masalah yang sampai saat ini masih menjadi pekerjaan rumah bagi Departemen Energi dan Sumberdaya Mineral (ESDM) adalah maraknya kegiatan pertambangan emas tanpa ijin (PETI).

Pertambangan emas memiliki berbagai macam metode pengolahan emas mulai dari amalgamasi hingga *bioleaching*. Aktivitas penambangan juga mulai menggunakan pemisahan emas dengan menggunakan metode gravitasi melalui pendulangan (*panning*) dan gelundung (*trommel*) dan masih banyak yang lainnya. Pengolahan batuan emas yang saat ini banyak digunakan adalah dengan menggunakan mesin tromol, teknik pengolahan batuan emas ini adalah yang paling sederhana dan termurah serta biasanya digunakan oleh para penambang dalam skala kecil. Mesin tromol berfungsi sebagai penghancur dan penangkap emas dari bahan batuan emas.

Survei awal yang telah dilakukan bahwa pertambangan emas yang ada di Desa Dunggilata dimulai sejak tahun 1992 dan sampai saat ini merupakan pertambangan emas tanpa izin (PETI). Jumlah keseluruhan tempat pengolahan emas yang ada kurang lebih 112 unit yang aktif dan masing-masing unit mempunyai tenaga kerja 2 orang. Oleh karena pertambangan emas ini tidak memiliki izin maka tenaga kerja yang ada didalamnya tidak memiliki jaminan kesehatan akibat kecelakaan kerja. Minimnya pengetahuan tenaga kerja mengenai kesehatan dan keselamatan kerja mengakibatkan tenaga kerja mengabaikan pentingnya penggunaan alat pelindung diri seperti penggunaan *earphone/headset* sebagai alat untuk mengurangi kebisingan.

Pemakaian mesin sebagai alat kerja dan mekanisasi dalam industri dapat menimbulkan kebisingan ditempat kerja. Dimana proses industri dipercepat untuk mendapatkan produksi semaksimal mungkin, dengan begitu dampak akibat bising juga meningkat. Kebisingan ditempat kerja dapat mengganggu daya dengar pekerja, mulai dari gangguan konsentrasi, komunikasi sampai kenikmatan bekerja (Budiono, 2003).

Besaran tingkat kebisingan dapat diketahui dengan menggunakan rumusan tingkat kebisingan ekuivalen dan tingkat kebisingan siang-malam Sasongko (2000). Pemerintah Indonesia melalui Menteri Lingkungan Hidup telah menetapkan aturan kebisingan lingkungan melalui Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 48/MENLH/11/1996 tahun 1996 yang mengatur tentang batas baku kebisingan pada area pemukiman ataupun fasilitas umum masyarakat lainnya. Tingkat Kebisingan di area pemukiman ditetapkan tidak

melebihi 55 dBA. Disamping itu pemerintah juga telah menetapkan batas ambang baku kebisingan pada area kerja sesuai Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor KEP.55/MEN/1999, bahwa nilai ambang batas kebisingan di area kerja maksimal 85 dBA dengan waktu pemajanan 8 jam.

Nilai tingkat Kebisingan antara 55-65 dB berpengaruh terhadap gangguan psikologis antara lain gangguan kenyamanan pribadi, gangguan komunikasi, gangguan psikologis seperti stress dan tindakan demonstrasi, gangguan pada konsentrasi belajar, gangguan istirahat, gangguan pada aktivitas sholat/ibadah, gangguan tidur dan gangguan lainnya, sedangkan keluhan somatik, tuli sementara dan tuli permanen merupakan dampak yang banyak dipertimbangkan dari kebisingan dilingkungan kerja/ industri, Ikron (2005) dalam Hidayat (2012).

Stres dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi bila transaksi antara individu dengan lingkungan. Stres dapat menyebabkan individu merasakan adanya kepincangan, apakah itu nyata atau tidak Rustiana (2005) dalam Pradana (2013). Adapun gejala stres meliputi tanda seperti sakit kepala, urat bahu dan leher terasa tegang, gangguan pencernaan, nyeri punggung dan leher, keluar keringat berlebihan, merasa lelah, sulit tidur, cemas dan tegang saat menghadapi masalah, sulit berkonsentrasi, mudah marah dan tersinggung Siti Nuzulia (2010) dalam Pradana (2013). Bagi perusahaan, stres dilihat dalam konteks makna jumlah kemangkiran, kehilangan produktivitas, kinerja yang buruk, kecelakaan, penurunan kreatifitas, dan kurang inovasi Loocker dan Gregson (2005), dalam Pradana (2013).

Hasil penelitian *Labour Force Survey* (1990) dalam Budiman (2014) menemukan adanya 182.700 kasus stres akibat kerja di Inggris. Dimana sumber penyebab gangguan stres tidak hanya karena pekerjaan itu sendiri, tetapi dapat juga karena adanya *stressor* fisik, emosional dan mental. *Stressor* fisik di tempat kerja seperti kebisingan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktariani (2010) dalam Nadhiroh (2011) dengan judul hubungan paparan kebisingan dengan stres kerja pada tenaga kerja di bagian *weaving* terlihat adanya hubungan antara kebisingan dan stres kerja.

Hasil observasi di Desa Dunggilata didapatkan hasil pengukuran tingkat kebisingan pada tempat pengolahan emas (*Tromol*) dengan nilai tingkat kebisingan 89,1 dB dan hasil wawancara yang telah dilakukan terdapat gambaran psikologis yang mewakili para pekerja bahwa ditemukan gejala stres kerja pada tenaga kerja seperti gangguan pada pendengaran, gangguan fisik, dan hilangnya konsentrasi kerja yang seringkali menyebabkan kecelakaan kerja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kebisingan Mesin Pengolahan Emas (*Tromol*) Terhadap Stres Kerja pada Tenaga Kerja di Pertambangan Emas Desa Dunggilata Kecamatan Bulawa Kabuptaen Bone Bolango Provinsi Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1 Makin maraknya pertambangan emas tanpa izin (PETI) mengakibatkan tidak adanya pengawasan dari pemerintah salah satunya mengenai kesehatan dan keselamatan tenaga kerja
- 2 Seluruh tenaga kerja yang tidak memakai alat pelindung diri saat bekerja
- 3 Kurangnya kesadaran tenaga kerja mengenai bahaya kebisingan terhadap kesehatan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah ada Hubungan kebisingan mesin pengolahan emas (*tromol*) terhadap stress kerja pada tenaga kerja di pertambangan emas Desa Dunggilata Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo ?

1.4 Tujuan

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kebisingan mesin pengolahan emas (*tromol*) terhadap stress kerja pada tenaga kerja di pertambangan emas Desa Dunggilata Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis besaran intensitas kebisingan pada mesin yang sedang beroperasi di bagian pengolahan emas (*tromol*) di Desa Dunggilata Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango.
2. Menganalisis kebisingan dan tingkat stres pada tenaga kerja.
3. Untuk menguji hubungan kebisingan terhadap stress kerja pada tenaga kerja.

1.5 Manfaat

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan terhadap industri pertambangan emas mengenai resiko kebisingan stress kerja pada tenaga kerja, sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan dan penanggulangan resiko kebisingan.
2. Sebagai masukan dan informasi bagi tenaga kerja mengenai bahaya serta resiko terhadap kesehatan, sehingga menyadari pentingnya penggunaan APD dalam bekerja.
3. Sebagai informasi bagi pemerintah sekitar bahwa resiko kesehatan kerja bisa di akibatkan oleh mesin pengolahan emas dan bisa dijadikan suatu data dan bisa mendapatkan alternatif pemecahan masalah tersebut.
4. Dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai masalah pengaruh kebisingan mesin tromol terhadap stres kerja.